

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan beberapa sumber rujukan penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan terlebih dahulu yang dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian Ismanurahma (2017)

Penelitian Ismanurahma (2017), berjudul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada BEI Periode 2013-2017)”. Penelitian ini membahas tentang apakah pengaruh struktur modal yang diukur menggunakan pengukuran DER, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) periode 2013 hingga periode 2017.

Populasi terdiri dari perusahaan pertambangan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, pengambilan data *purposive sampling* untuk memperolehnya, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan dianalisis dengan metode Regresi Linier Berganda. Hasil kesimpulan dari peneliti, struktur modal (DER) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di BEI.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sebagai berikut

Persamaan :

Menggunakan variabel yang sama yaitu variabel struktur modal dan profitabilitas.

1. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Perbedaan :

1. Dalam penelitian saya hipotesis berisi bahwa struktur modal mempengaruhi profitabilitas perusahaan
2. Objek penelitian berbeda, peneliti terdahulu menggunakan objek penelitian Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada BEI Periode 2013-2017)
3. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*

2. Penelitian Ima Andriyani (2015)

Penelitian Ima Andriyani (2015), berjudul “Peran Rasio Likuiditas Sebagai Mediasi Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh struktur aktiva secara empiris atau rasio likuiditas mediasi struktur aktiva terhadap profitabilitas.

Populasi pada penelitian tersebut adalah perusahaan sektor komunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 - 2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purpose sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Sampel perusahaan yang dipilih meliputi PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Tbk, Indosat Tbk, XL Axiata Tbk, Bakrie Telecom Tbk, Trikomsel Oke Tbk, Invisi Infracom Tbk. Kesimpulan dari peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Struktur aktiva secara empiris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi.
- b. Rasio likuiditas sebagai *complete mediation* atau mediasi sempurna, hal ini menunjukkan bahwa jika struktur aktiva tinggi dan rasio likuiditas yang tinggi maka peningkatan profitabilitas akan tinggi pada perusahaan telekomunikasi.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sebagai berikut

Persamaan :

1. Menggunakan variable yang sama yaitu variable struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas
2. Variable likuiditas berpengaruh pada profitabilitas perusahaan
3. Objek penelitian sama pada perusahaan Telekomunikasi.
4. Menggunakan metode regresi linear berganda

Perbedaan :

1. Pada penelitian ini variable likuiditas sebagai mediasi struktur aktiva terhadap profitabilitas
2. Data yang diambil pada perusahaan telekomunikasi pada periode 2008-2012
3. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*

3. Penelitian Candra Yuwono Kusumo & Ari Darmawan (2018)

Penelitian Candra Yuwono Kusumo & Ari Darmawan (2018), berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Dan Diversifikasi Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2016)”. Permasalahan yang dibahas oleh penelitian adalah apakah perputaran modal (WCT), Ukuran perusahaan (total asset), dan Diversifikasi (HERF), baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (deviden) periode 2013-2016

Populasi penelitian ini terdiri dari Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2016, teknik pengambilan yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menggunakan teknik regresi linear berganda. Peneliti memiliki kesimpulan bahwa :

- a. Perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, dan diversifikasi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* periode 2013 sampai dengan 2016.
- b. Perputaran modal kerja (WCT) secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* periode 2013 sampai dengan 2016.
- c. Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* periode 2013 sampai dengan 2016.

d. Diversifikasi (HERF) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* periode 2013 sampai dengan 2016.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sebagai berikut

Persamaan :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu perputaran modal kerja dan profitabilitas.
2. Pengukuran variabel perputaran modal kerja menggunakan WCT.
3. Menggunakan metode regresi linear berganda

Perbedaan :

1. Berbeda objek penelitian, pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2016.
2. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*

4. Penelitian Widya Astriana Sari (2017)

Penelitian Widya Astriana Sari (2017), berjudul “Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh modal kerja (WCT), ukuran perusahaan, dan likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) periode 2008-2015.

Populasi pada penelitian tersebut adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Modal kerja (WCT) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) perusahaan tekstil dan garmen pada periode 2008-2015.
- b. Ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perusahaan tekstil dan garmen pada periode 2008-2015.
- c. Likuiditas (CR) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan perusahaan tekstil dan garmen pada periode 2008-2015.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sebagai berikut

Persamaan :

1. Menggunakan variabel yang sama yaitu variabel likuiditas dan profitabilitas.
2. Menggunakan metode regresi linear berganda

Perbedaan :

1. Pada objek penelitian yang berbeda dimana penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian

2. Penelitian ini menggunakan variabel lain seperti variabel modal kerja dan ukuran perusahaan.
3. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*



Tabel 2.1

Perbedaan Dan Persamaan Peneliti Terdahulu Dengan Peneliti Sekarang

Perbedaan/persamaan penelitian disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan/Persamaan |
|----------------------|---|----------------------------------|--|---|
| Ismanurahma (2017) | Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada BEI Periode 2013-2017) | Analisis regresi linier berganda | Persamaan, menggunakan variabel yang sama yaitu struktur modal Perbedaan, objek penelitian berbeda dimana penelitian ini menggunakan objek perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2013-2017. | <ol style="list-style-type: none"> 1) Struktur modal terhadap profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan katalain, DER menunjukkan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE perusahaan – perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya di BEI 2) Struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di BEI. |
| Ima Andriyani (2015) | Peran Rasio Likuiditas Sebagai Mediasi Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia | Analisis regresi linier berganda | Perbedaan, pada penelitian saya variable likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, pada penelitian ini variable likuiditas sebagai mediasi struktur aktiva Persamaan, variable likuiditas berpengaruh pada profitabilitas perusahaan, dan objek penelitian sama pada perusahaan Telekomunikasi. | <ol style="list-style-type: none"> 1) Struktur aktiva perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas yang diproksi net profit margin. 2) Peningkatan profitabilitas terjadi ketika struktur aktiva tinggi harus diiringi dengan rasio likuiditas yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sector telekomunikasi harus memperhatikan rasio likuiditas dalam upaya peningkatan profitabilitas |

| | | | | |
|--|---|----------------------------------|---|--|
| Candra Yuwono Kusumo & Ari Darmawan (2018) | Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan Diversifikasi Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2016) | Analisis regresi linier berganda | Persamaan, menggunakan variabel yang sama yaitu perputaran modal. Perbedaan, penelitian saya variabel perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, pada objek penelitian dan hasil penelitian yang berbeda dengan hipotesis penelitian, serta berbedanya objek penelitian, pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian perusahaan <i>food and beverage</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1) Perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, dan diversifikasi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan 2) Perputaran modal kerja (WCT) secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan. 3) Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan. 4) Diversifikasi (HERF) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan. |
| Widya Astriana Sari (2017) | Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia | Analisis regresi linier berganda | Persamaan, menggunakan variabel yang sama yaitu variabel likuiditas dan profitabilitas. Perbedaan, pada objek penelitian yang berbeda dimana penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dan pada penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda seperti modal kerja dan ukuran perusahaan. | <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengaruh Modal Kerja terhadap profitabilitas Berdasarkan hasil analisis secara parsial dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas 2) Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan variabel likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. |

Sumber: Ismanurahma (2017), Ima Andriyani (2015), Candra Yuwono Kusumo & Ari Darmawan (2018), Widya Astriana Sari (2017)

2.2. Landasan Teori

Landasan teori ini akan dijelaskan teori – teori yang berhubungan dan mendukung penelitian yaitu mengenai permodalan bank beserta rasio – rasio yang digunakan pada penelitian ini, serta juga akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33) menyatakan Rentabilitas atau Profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menggunakan dana internal yang lebih banyak dari pada perusahaan dengan profitabilitasnya kecil. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholders' equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Irham Fahmi 2015:184).

Semua perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Beberapa jenis rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2008:113) sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui presentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots \text{Rumus (1)}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots \text{Rumus (2)}$$

3. *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menghitung laba sebelum dibagi total penjualan.

$$PM = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots \text{Rumus (3)}$$

4. *Return On Assets*

Rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots \text{Rumus (4)}$$

5. *Return On Equity*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Fitri Prasetyorini, 2013). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Return On Equity, adapun rumus ROE (Sartono, 2008:124) sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots \text{Rumus (5)}$$

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.2 Struktur Modal

Menurut Raharja Putra (2009:212) Struktur Modal adalah campuran antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasi perusahaan (operating assets). Menurut Ayu Sri Mahatma Dewi, Ary Wirajaya (2013). Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang dalam suatu perusahaan. Struktur modal terdiri dari :

1. *Total Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Rasio DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin meningkatnya ratio DAR berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots \text{Rumus (6)}$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang memberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. LDER juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$DAR = \frac{\text{Total utang jk panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots \text{Rumus (7)}$$

3. *Total Debt to Equity Ratio (DER)*

Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt Equity Ratio (DER)*. *Debt Equity Ratio* adalah struktur modal yang dimiliki perusahaan yang mempunyai tugas sebagai pemantau tingkat utang pada perusahaan. Pendanaan yang terkandung dalam utang jangka panjang dan merupakan bagian dari struktur keuangan suatu perusahaan. DER digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Sumber dana perusahaan dari internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi. Dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari kreditur berupa hutang bagi perusahaan. Dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri. Adapun beberapa teori dalam struktur modal, sebagai berikut.

1. Teori Modigliani Dan Miller

Menurut Modigliani-Miller (1958) dalam artikelnya mengemukakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya (debt equity ratio) karena adanya efek dari corporate tax rate shield.

2. *Packing Order Theory*

Model lain dari struktur modal dikemukakan oleh Myers dan Majluf dalam *pecking order theory* (POT) pada tahun 1984. POT menyatakan bahwa keputusan pendanaan suatu perusahaan memiliki hierarki. Perusahaan akan cenderung untuk memakai sumber pendanaan internal yaitu laba ditahan dan depresiasi, dari pada dana eksternal dalam aktivitas pendanaan.

3. *Trade-off Theory*

Dalam *trade-off Theory*, Mayers (2001) mengungkapkan bahwa perusahaan akan berutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (tax shields) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (financial distress) Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya sampai titik tertentu. Model trade off tidak dapat menentukan secara tepat struktur modal yang optimal karena sulit untuk menentukan secara tepat *present value cost of financial distress* dan *present value agency cost*. Baik buruknya struktur modal akan berpengaruh secara langsung terhadap posisi keuangan perusahaan

Trade off theory berasumsi bahwa adanya manfaat pajak akibat penggunaan utang, sehingga perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Esensi trade off theory dalam struktur modal

adalah menyetarakan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. Kenyataannya pada lapangan, semakin banyak utang, semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya beban bunga yang semakin besar dan sebagainya. Rumus menghitung DER (Munawir, 2014 : 37) sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots \text{Rumus (8)}$$

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Sartono 2008:116). Semakin likuid suatu bank, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaannya dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, agar dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban yang harus segera dipenuhi seperti hutang lancar. Makin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki jumlah dana yang banyak menganggur dan apabila terlalu rendah maka keselamatan perusahaan terancam. Rasio likuiditas ini dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio yaitu *Current Ratio* (CR).

1. *Current Ratio* (CR).

Current ratio, rasio yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan, dimana *current ratio* memberikan ukuran kasar tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2011:134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Harahap (2011 : 301) *current ratio* merupakan rasio lancar dapat dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar.

Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menghitung perbandingan antara aktiva dengan hutang pada perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar daripada dengan yang dibutuhkan sekarang. *Current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus (Munawir, 2014 : 37)

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots \text{Rumus (9)}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari quick ratio adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots \dots \text{Rumus (10)}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang tersedia untuk membayar utang. Keterdiaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots \dots \text{Rumus (11)}$$

4. Rasio perputaran kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan

dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}} \times 100\% \dots \text{Rumus (12)}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Aset lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots \text{Rumus (13)}$$

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Maksudnya yaitu seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar selama suatu periode tertentu atau dalam suatu periode. Modal kerja akan selalu berputar dalam setiap operasi perusahaan. Perputaran Modal Kerja, rasio ini menunjukkan banyaknya

penjualan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar, Munawir (2014:80)

Proses perputaran modal kerja terjadi saat kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Perputaran modal kerja menunjukkan seberapa besar modal kerja perusahaan berputar atau berotasi dalam dalam satu tahun. Perputaran modal kerja yang baik adalah yang mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini berarti, perusahaan dapat memaksimalkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Perhitungan rasio ini dapat menggunakan rumus menurut Kasmir (2011:183) :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots \text{Rumus (14)}$$

Pada penilitan ini, peneliti menggunakan perputaran modal kerja kotor/bruto (*Gross Working Capital*). Diaman rumus dari perputaran modal kerja kotor sabagi berikut :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva lancar}} \dots\dots\dots \text{Rumus (15)}$$

2.3. Pengaruh Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

1. Pengaruh Struktur modal terhadap Profitabilitas

Struktur modal memiliki pengaruh positif/negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Pengaruh positif struktur modal terhadap profitabilitas, struktur modal ditentukan oleh perusahaan dengan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan

seperti menerbitkan saham atau berutang. Pendanaan ini sangat penting karena akan mempengaruhi profitabilitas dan juga menambah tingkat kemakmuran pemilik, karena hutang yang dilakukan perusahaan untuk ekspansi (perluasan) sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi utang maka profitabilitas juga akan semakin tinggi. Menurut hasil penelitian Kurniasih Dwi Astuti, Wulan Retnowati, & Ahmad Rosyid (2015) Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Equity. Peningkatan penggunaan hutang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas, walaupun peningkatan penggunaan hutang dapat meningkatkan profitabilitas, manajer keuangan disarankan untuk menggunakan hutang hanya sampai tingkat dimana penghematan pajak yang timbul dari bunga pinjaman lebih besar atau sama dengan biaya kesulitan keuangan, karena struktur modal yang optimal akan tercapai ketika perusahaan menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (debt to equity ratio) yang paling tepat untuk perusahaan. Selanjutnya pengaruh negatif struktur modal terhadap profitabilitas, jika sebuah perusahaan mempunyai hutang yang tinggi maka profitabilitasnya akan menurun. Hal ini dikarenakan perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran bunga dan jika hutangnya terlalu tinggi akan berdampak pada kondisi perusahaan yang dapat mengalami distress.. Menurut Wikardi & Wiyani (2017) Struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima. Koefisien regresi DER yang negatif menunjukkan bahwa saat DER meningkat maka profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan menurun

atau sebaliknya. Semakin tinggi perusahaan menggunakan modal sebagai jaminan utang maka profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan akan menurun.

2. Pengaruh likuiditas terhadap Profitabilitas

Liquiditas memiliki pengaruh positif/negatif terhadap profitabilitas perusahaan, likuiditas yang bagus akan mengindikasikan bahwa perusahaan akan terhindar dari kegagalan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila semakin likuid aktiva lancar atau semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka kepercayaan supplier maupun kreditur meningkat yang menyebabkan profitabilitas yang diterima perusahaan akan semakin meningkat, tetapi apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi maka perusahaan akan menaruh dana yang besar pada aktiva lancar sehingga penempatan dana yang besar tersebut dapat menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh penambahan laba, yang mana dana tersebut seharusnya dikeluarkan untuk investasi. Menurut Andriyani (2015) menyatakan bahwa “Peningkatan profitabilitas terjadi ketika struktur aktiva tinggi harus diiringi dengan rasio likuiditas yang tinggi, dengan kata lain perusahaan harus memperhatikan rasio likuiditas dalam upaya peningkatan profitabilitas perusahaan”.

Sebaliknya likuiditas yang buruk akan menyebabkan suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mendapat kepercayaan dari *supplier* atau investor, akibatnya perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas. Menurut Wibowo & Wartini (2012) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan

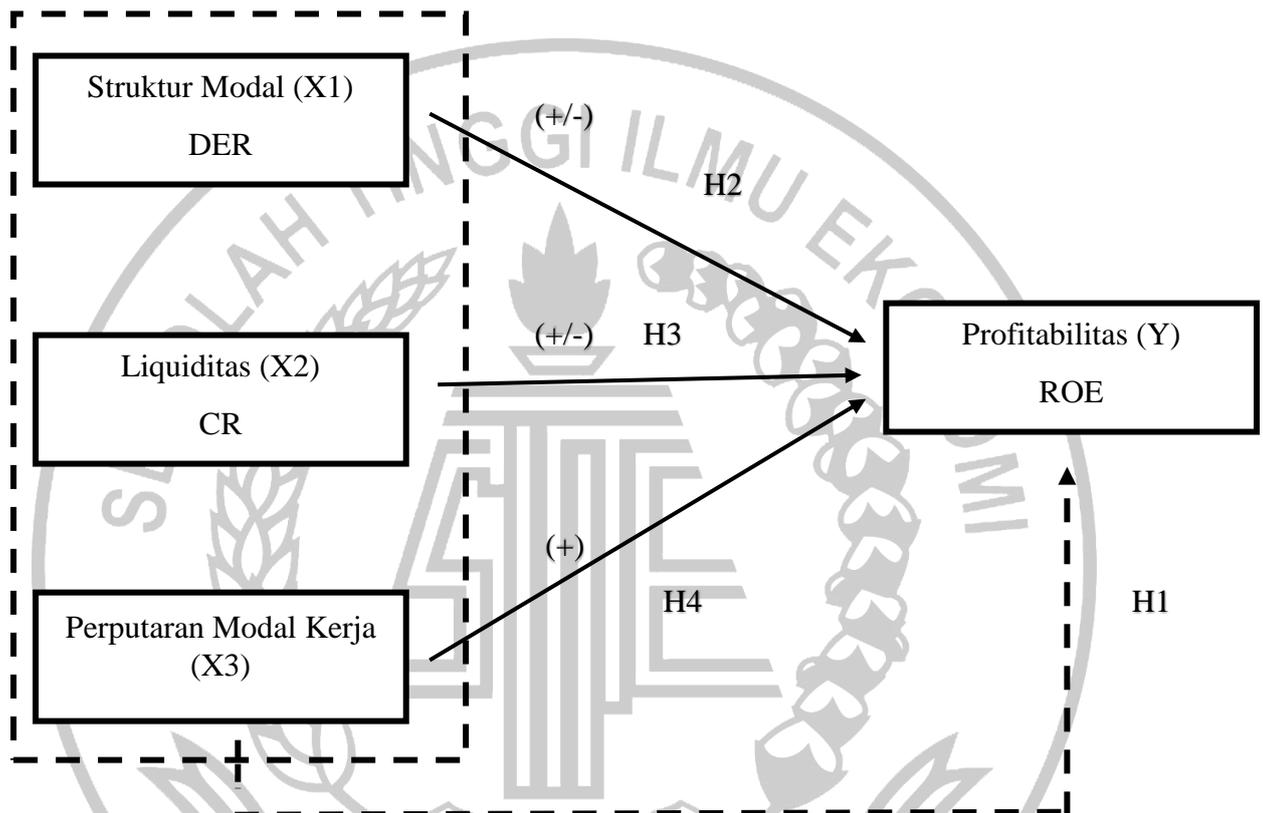
pengelolaan aktiva lancar yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur kurang optimal sehingga masih ada aktiva yang belum digunakan atau menganggur, aktiva yang menganggur dapat menimbulkan beban tetap yang justru akan mengurangi keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan.

3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi. Hal ini dikarenakan perputaran modal kerja merupakan hal yang penting dalam aktiva yang memang harus dikelola oleh perusahaan dengan efektif dan efisien. Modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Kusumo & Ari (2016), perputaran modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Peningkatan perputaran modal kerja akan mengakibatkan peningkatan pada profitabilitas perusahaan. Dengan mengelola modal secara efektif dan efisien maka perusahaan akan mendapatkan peningkatan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dapat digambarkan sesuai dengan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada Gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini menjelaskan terdapat variabel independen struktur modal, likuiditas, dan perputaran modal kerja yang akan mempengaruhi baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependennya yaitu profitabilitas perusahaan telekomunikasi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada penelitian ini berdasarkan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel struktur modal, likuiditas, dan perputaran modal secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Perusahaan Telekomunikasi.
2. Variabel struktur modal secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Perusahaan Telekomunikasi.
3. Variabel likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Perusahaan Telekomunikasi.
4. Variabel perputaran modal kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Perusahaan Telekomunikasi.